

Potensi Prasasti Canggal Sebagai Sumber Belajar Sejarah Maritim Kerajaan Majapahit Kelas X SMA

Novita Dwi Wahyuneng Tyas *, Deny Yudo Wahyudi

Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹novita.dwi.2007316@students.um.ac.id

Abstract

This research aims to determine and analyze the potential content of the Canggal Inscription to be used as an alternative learning resource for high school students, as well as to determine the opportunities and relevance of using the Canggal Inscription as a historical learning resource. In this research, the library research method was used. With the help of a content analysis approach, using the library study stages. In this writing, we utilize literature studies originating from several journal articles, books, official websites that are relevant and appropriate to the topic discussed. This study will also provide alternative additional material related to the Canggal Inscription, including a description of the contents of the Canggal Inscription, life in government, economics, religion, as well as patterns of diplomatic relations and trade bureaucracy that occurred at that time, which is linked to the content of learning outcomes so that it can be used as an alternative learning resource for students, especially at class X high school level.

Keywords: *Maritime History; Learning Resources; Harbor; Canggal Inscriptions*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis potensi isi Prasasti Canggal yang digunakan sebagai alternatif sumber belajar siswa SMA, serta guna mengetahui peluang serta relevansi pemanfaatan Prasasti Canggal sebagai sumber belajar sejarah. Dalam penelitian ini, menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*). Dengan bantuan pendekatan analisis isi, menggunakan tahapan studi pustaka. Dalam penulisan ini, memanfaatkan kajian literatur yang berasal dari beberapa artikel jurnal, buku, website resmi yang relevan dan sesuai dengan topik bahasan yang diangkat. Dalam kajian ini pula akan memberikan alternatif tambahan materi terkait Prasasti Canggal antara lain gambaran isi dari Prasasti Canggal, kehidupan dalam pemerintahan, ekonomi, agama, hingga pola hubungan diplomasi dan birokrasi perdagangan yang terjadi pada masa tersebut, yang dikaitkan dengan isi dari capaian pembelajaran sehingga akan dapat digunakan sebagai alternatif sumber belajar peserta didik khususnya pada jenjang SMA kelas X.

Kata Kunci: *Sejarah Maritim; Sumber Belajar; Pelabuhan; Prasasti Canggal*

Pendahuluan

Pendidikan sejarah merupakan pendidikan yang tidak kalah penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Menurut Rustam (Simbolon, 2023), mempelajari sejarah bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari suatu kejadian atau peristiwa di masa lampau, mengetahui tentang deskripsi terjadinya peristiwa, alasan peristiwa sejarah tersebut terjadi, hingga mengetahui dampak dari terjadinya peristiwa bersejarah tersebut. Pendidikan sejarah dipersiapkan guna melanjutkan, mengarahkan, serta memantapkan dalam hal berkewarganegaraan yang telah dikembangkan pada jenjang pendidikan sebelumnya.

Pembelajaran sejarah merupakan suatu studi yang menjelaskan mengenai manusia di masa lampau dengan semua aspek kegiatan manusia seperti politik, hukum, militer, sosial, keagamaan, dan intelektual (Sapriya dalam Zahro et al., 2017). Adapun tujuan dari pembelajaran sejarah menurut Kasmadi (Zahro et al., 2017) antara lain menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa, dan negara, serta dapat memahami masa lalu dengan konteks masa kini; membantu dalam memahami identitas diri, keluarga, masyarakat, serta bangsa; memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai segala aspek baik dalam negara sendiri maupun dalam lingkup dunia; memperkenalkan pola berpikir ilmiah para ilmuwan sejarah; serta, mempersiapkan siswa dalam menempuh ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam pembelajaran sejarah tentu saja dibutuhkan bahan pendukung pembelajaran, salah satunya yaitu sumber belajar. Sumber belajar merupakan sebuah referensi, ide, bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, berupa elektronik, media cetak, narasumber, dan juga lingkungan hidup, sosial, alam, dan budaya (Suryadhianto & Mujianto, 2020). Penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran sejarah dimaksudkan agar mempermudah siswa dalam belajar dan mempermudah pendidik dalam mentransfer informasi dan pengetahuan lebih kepada siswa. Penggunaan sumber belajar ini masih sangat minim dimanfaatkan. Dalam pembelajaran masih cenderung dan terpusat pada penggunaan bahan ajar berupa buku teks saja. Mclsaac dan Gunawardena berpendapat bahwa sumber belajar dapat diimplementasikan dalam pembelajaran dan bentuk dari sumber belajar juga sangat beragam (Abdullah, 2012). Hal ini menjadi tantangan guru sebagai pendidik serta pengajar untuk lebih kreatif lagi untuk menambah dan menyisipkan sumber pembelajaran sejarah guna menstimulasi dan memotivasi siswa agar lebih dapat menerima dan menyerap pembelajaran dengan lebih mudah (Nurjanah et al., 2017). Dengan menggunakan sumber pembelajaran, materi tidak akan terfokus pada materi utama saja, melainkan dapat mempelajari materi-materi yang kemungkinan tidak akan tersentuh dan tersampaikan secara fokus pada saat pembelajaran sejarah berlangsung.

Potensi menurut KBBI merupakan suatu kemampuan yang berkesempatan untuk dikembangkan. Potensi dapat didapatkan dari mana saja, terutama dalam pembelajaran sejarah. Seperti halnya, potensi pemanfaatan sumber belajar sejarah yang dapat digunakan sebagai alternatif tambahan pembelajaran sejarah yang dapat menstimulasi peserta didik untuk lebih kritis dalam mengulas terkait materi sejarah. Pemanfaatan sumber belajar dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran sejarah banyak ragam jenisnya. Duffy dan Jonassen berpendapat mengenai pemanfaatan beragam sumber belajar merupakan sebuah usaha menanggulangi problematika dalam belajar, serta sumber-sumber belajar tersebut dapat diketahui sebagai sebuah pesan, individu, bahan, alat, teknik, dan latar (Supriadi, 2017). Dalam pembelajaran sejarah sangat diperlukan referensi lain sebagai pendukung pembelajaran, salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan sumber belajar sejarah. Pemanfaatan sumber belajar ini, akan disesuaikan dengan capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang sesuai dengan topik materi sejarah.

Prasasti Cunggu merupakan prasasti yang berasal dari masa Kerajaan Majapahit yang mempunyai sebutan lain yaitu Prasasti Trowulan I. Prasasti Cunggu kini berada di Museum Nasional Jakarta. Prasasti Cunggu merupakan prasasti yang berwujud lempengan tembaga yang masih sangat terawat. Dengan hal ini, Prasasti Cunggu masih dapat dibaca dan dianalisis dengan jelas dan sangat berpotensi untuk digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah sejarah maritim pada jenjang SMA. Pemanfaatan Prasasti Cunggu dalam pembelajaran sejarah akan dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran (CP) dalam materi sejarah maritim kelas X SMA.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, terdapat beberapa ketimpangan terhadap pembahasan pada materi yang disajikan pada sejarah maritim. Kurangnya pendalaman materi sangat disayangkan sebab terdapat potensi sumber belajar yang dapat dikaji baik oleh pendidik dan siswa, serta antar siswa.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi dari pemanfaatan sumber belajar, khususnya dalam bentuk prasasti guna memperoleh pengalaman belajar yang baru serta dapat memperoleh nilai-nilai dari sumber belajar. Dalam hal ini pada Prasasti Canggal, siswa diberikan pengalaman baru yaitu mengenal wilayah *sabragan* yang dulunya menjadi pelabuhan-pelabuhan milik Kerajaan Majapahit yang digunakan untuk berbagai aktivitas seperti pelabuhan barang, hingga pelabuhan penumpang, serta kini telah alih fungsi menjadi beberapa pemukiman padat penduduk. Hal ini diharapkan akan membuat keefektifan pembelajaran sejarah maritim dalam menyajikan suatu hal baru yang akan menarik minat siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) Mengetahui keterkaitan antara konten atau isi Prasasti Canggal dengan CP sejarah maritim, 2) Mengetahui peluang pemanfaatan sumber belajar Prasasti Canggal dari isi konten materi dalam pembelajaran sejarah maritim kelas X SMA. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih serta sebagai alternatif terhadap inovasi pembelajaran sejarah khususnya pada jenjang SMA.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*). Menurut Mestika Zed, kajian pustaka merupakan suatu metode pengambilan data pustaka dengan langkah-langkah membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Ciri-ciri yang dapat diamati dari kajian pustaka menurut Mestika Zed, antara lain 1) peneliti akan berhadapan langsung dengan data berupa teks, data angka, dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan, 2) bersifat ‘siap pakai’ atau *ready-made*, dengan artian peneliti mendapatkan data tidak berasal dari lapangan melainkan hanya berhadapan dengan teks, 3) data pustaka diperoleh umumnya berasal dari sumber sekunder, yaitu peneliti mendapatkan data dari ‘tangan kedua’ dan bukan *orisinil* dari pihak pertama, dan 4) tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, yaitu peneliti akan berhadapan dengan data tetap dan paten yang tersimpan dalam rekaman tertulis, dan data serta informasi tidak akan berubah. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini berfokus menganalisis mengenai muatan isi menggunakan tahapan studi pustaka, antara lain 1) mempunyai ide topik penelitian, 2) menambah informasi pendukung topik penelitian, 3) mengerucutkan topik penelitian (perluas/persempit), 4) menemukan bahan penelitian yang sesuai, 5) reorganisasi bahan bacaan dan membuat catatan, 6) review bahan bacaan dan perkaya lagi, 7) tata ulang catatan dan mulai menulis, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berasal dari beberapa artikel jurnal dan buku dengan topik yang sesuai dan selanjutnya dihubungkan dengan bahan pembelajaran sejarah yang berasal dari analisis konten isi dan makna dari Prasasti Canggal yang akan dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran (CP) pada pembelajaran sejarah dengan topik materi sejarah maritim pada jenjang SMA Fase E.

Hasil dan Pembahasan

1. Isi Prasasti Canggal

Prasasti Canggal merupakan prasasti yang berasal dari masa Kerajaan Majapahit yang mempunyai sebutan lain yaitu Prasasti Trawulan I.



Gambar 1. Prasasti Canggal

Sumber: Koleksi Museum Nasional

Prasasti Canggal merupakan prasasti yang berwujud sebuah lempengan tembaga yang mempunyai ukuran 36,5 cm x 10,5 cm, yang berangkakan tahun ± abad ke-14 Masehi (1350 Masehi), serta pada setiap sisinya, sisi 54a dan sisi 54b, bertuliskan bahasa dan aksara Jawa Kuna. Prasasti Canggal ditemukan di Desa Canggal, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur (Museum Nasional, 1985). Lokasi dari Canggal adalah berada di timur laut Kota Mojokerto (sekarang), tepi Sungai Brantas (Inajati, 2014). Saat ini, Prasasti Canggal berada di Museum Nasional dengan nomor inventaris E. 54.

Prasasti Canggal ini dicetuskan oleh Raja Hayam Wuruk. Prasasti Canggal berisikan mengenai tata aturan yang mengatur tentang segala aktivitas penyeberangan dan pelabuhan (Inajati, 2014). Hal ini menggambarkan bahwasannya sungai menjadi jalur segala aktivitas baik pada bidang ekonomi, sosial, hingga pada bidang keagamaan. Dalam prasasti, disebutkan sejumlah 33 desa penyeberangan di sisi Sungai Bengawan Solo dan sejumlah 44 desa di sisi Sungai Brantas, dan disertakan pula nama pelabuhan yang berkembang pesat yaitu Canggal, Bubat, dan Terung (Hutama dalam (Rangkuti, 2005). Berikut alih aksara dari lempeng sisi 54a:

1. *nuṣa. i tēmon. i parajāñan. I pakatekan. i wuṅlu. i rabut ri. I bañu mṛdu. i gocor. i tambak i pujut.*
2. *i mireṅ. Iṅ dmak. i kluṅ. i pagdañan. i mabuwur. i bowoṅ. i rumasan. i caṅgu. i raṅḍu gowok. i wahas. i nagara.*
3. *i sarba. i warinṅ pitu. i lagada. i pamotan. i tulañan. i panumbañan. i jruk. i truṅ. i kambaṅ Śrī. i tḍa. i gsaṅ.*
4. *i bukul. i śūrabaya. muwaḥ prakāraṅ naditīera pradeśa sthānaniṅ anāmbaṅi.*
5. *i sambo. i jerebeṅ. i pabulañan. i balawi. i lumayu. i katapaṅ. i pagaran. i kamudi. i parijik. i paruṅ. i pasi*

6. *wuran. i kēḍal. i bhaṅkal. i wiḍaṅ. i pakbohan. i lowara. i ḍuri. i rāsi. i rewun. i tgalan. i ḍalaṅara. I* “

Terjemahannya:

[[1. Nusa, di desa Temon, di desa Parajengan, di desa Paka?ekan, di desa Wunglu, di desa Rabut Ri, di desa Baṅu M?du, di desa Gocor, di desa Tambak, di desa Pujut,

2. di desa Mireng, di desa Dmak, di desa Kling, di desa Pag?angan, di desa Mabuwur, di desa Bowong, di desa Rumasan, di desa Ca?gu, di desa Ra??u Gowok, di desa Wahas, di desa Nagara,

3. di desa Sarba, di desa Waringin pitu, di desa Lagada, di desa Pamotan, di desa Tulangan, di desa Panumbangan, di desa Jruk, di desa Trung, di desa Kambang Sri, di desa T?a, di desa Gsang,

4. di desa Bukul, di desa Surabhaya, dan semua desa-desa ditepi sungai tempat perahu penyeberangan tambangan,

5. di desa Samba, di desa Jerebe?, di desa Pabulangan, di desa Balawi, di desa Lumayu, di desa Katapang, di desa Pagaran, di desa Kamu?i, di desa Parijik, di desa Parung, di desa Pasiwuran,

6. *wuran*, di desa Ke?al, di desa Bangkal, di desa Wi?ang, di desa Pakbohan, di desa Lowara, di desa ?uri, di desa Rasi, di desa Rewun, di desa Tgalan, di desa ?alagara]]

Disebutkan dalam Prasasti Canggal bahwa terdapat beberapa nama-nama tempat penyeberangan atau pelabuhan yang tercatat dalam Prasasti Canggal yaitu salah satunya

“*.i sarba. i wariṅin pitu. i lagada. i pamotan. i tulaṅan. ...*” yang dapat dialih bahasakan atau diartikan menjadi “*Desa Serbo, Desa Wirisingpitu, Desa Lagada, Desa Pamotan, Desa Tulangan, ...*”, yang mana hal ini juga tertulis dalam Prasasti Kamalagyan (angka tahun 1037) yang menjelaskan terkait lancarnya jalur mobilitas transportasi antar pelabuhan. Sebaran dari desa penyeberangan atau pelabuhan ini membuktikan bahwa posisi vital sungai sebagai sarana transportasi serta jalur perdagangan yang saling menghubungkan baik dari hulu ke hilir (Inajati, 2014).

2. Kaitan Konten Isi dengan Capaian Pembelajaran Sejarah Maritim pada Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka

Perubahan kurikulum yang terjadi, menjadikan perangkat pembelajaran baik yang diberikan oleh pendidik dan diterima oleh peserta didik mengalami sedikit perubahan. Dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah lebih menekankan pada esensi elemen yang akan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka terfasilitasi dengan tambahan berupa kebebasan peserta didik dalam menggunakan konsep analisis dan mengkaji lebih dalam tentang suatu materi yang sedang atau akan dipelajari, sehingga dengan hal ini, peserta didik tidak akan terbatas pada sistem lama yang terfokus pada pembelajaran sejarah yang hanya mengetahui dan menghafal saja (Rahmawati, 2022).

Salah satu bentuk kebebasan peserta didik dalam menganalisis dan mengkaji suatu materi yang sedang atau akan dipelajari adalah dengan memanfaatkan sumber belajar. Pemanfaatan sumber belajar ini merupakan sarana inovatif dan potensial untuk pembaharuan pembelajaran sejarah dengan memperoleh sumber wawasan baru yang berasal dari sebuah peninggalan kuno. Dengan mengaitkan sumber belajar dengan materi yang akan atau sedang dipelajari, siswa akan sangat terfasilitasi dalam mendapatkan wawasan baru yang berasal dari sumber lain yang tidak terbatas hanya pada buku teks saja. Dengan hal ini, potensi dari sumber belajar akan dapat dimanfaatkan dalam aktivitas pembelajaran sejarah.

Setelah mengetahui potensi dari suatu sumber belajar sejarah terhadap pembelajaran sejarah, kemudian dikaitkan dengan capaian pembelajaran (CP) dari suatu materi yang sedang dipelajari atau akan dipelajari oleh siswa pada saat pembelajaran sejarah. Keterkaitan sumber belajar dengan CP ini dilakukan pada Fase E yang sesuai dengan elemen pada pembelajaran Sejarah Maritim. Konten isi Prasasti Canggal dengan Capaian Pembelajaran (CP) Sejarah Maritim dalam pembelajaran sejarah dapat diidentifikasi dalam rumusan CP Fase E Kurikulum Merdeka yang dikutip dari *website kemdikbud.go.id*, yaitu mampu memahami konsep-konsep dasar manusia, ruang, waktu, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi, antara lain kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia.

Konten isi pada Prasasti Canggal dalam pembelajaran sejarah maritim bertujuan untuk menumbuhkembangkan pemahaman mengenai mengidentifikasi suatu peristiwa. Siswa dapat menganalisis perkembangan wilayah *sabangan* dari masa Kerajaan Majapahit hingga saat ini, serta mengidentifikasi apakah terdapat pengulangan penggunaan bengawan sebagai jalur aktivitas utama masyarakat. Hal ini akan dapat menggugah siswa untuk mengkritisi peristiwa tersebut dan melatih keterampilan dalam mengolah informasi sejarah yang didapatkan (Armiyati & Djono, 2023).

Ditinjau dari isi Capaian Umum (CP) Fase E serta tujuan dari konten isi Prasasti Canggal sebagai sumber belajar sejarah maritim Kerajaan Majapahit, mempunyai potensi serta dapat digunakan sebagai sumber belajar pada pembelajaran sejarah.

3. Potensi Pemanfaatan Isi Prasasti Canggal sebagai Sumber Belajar Sejarah Maritim dalam Pembelajaran Sejarah

Isi dari Prasasti Canggal mempunyai keselarasan dan relevansi dengan capaian pembelajaran Fase E pada pembelajaran sejarah dengan materi sejarah maritim masa Kerajaan Majapahit. Ditinjau dari pemaparan capaian umum dari CP Fase E, potensi pemanfaatan isi dari Prasasti Canggal terhadap materi pada pembelajaran sejarah dapat berkesinambungan dan juga dapat berpotensi menjadi alternatif sumber belajar dalam topik materi sejarah maritim masa Kerajaan Majapahit.

a. Bidang Pemerintahan

Kerajaan Majapahit merupakan salah satu kerajaan besar Hindu-Buddha yang pernah lahir di Nusantara. Majapahit merupakan kerajaan dengan kekuatan dalam bidang maritim yang kuat pada masanya. Majapahit lahir pada abad ke- 14 ini didirikan oleh Raden Wijaya (Inajati, 2014).

Penjelasan dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II* karya dari Mawarti Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, dipaparkan bahwasannya tatanan pemerintah serta birokrasi Majapahit terbilang sangat teratur dan tidak banyak perubahan yang signifikan terjadi selama perkembangan setiap zamannya. Adanya pengaruh kosmologi yang dipercayai, membuat tatanan pemerintahan dari Kerajaan Majapahit menggambarkan kekuasaan pemerintahan yang bersifat desentralisasi serta teritorial. Maksud dari anggapan ini adalah Kerajaan Majapahit seluruhnya menjadi miniatur atau versi gambaran kecil dari suatu jagat raya serta raja yang memimpin digambarkan sebagai dewa tertinggi. Penggambaran serta anggapan raja sebagai dewa tertinggi merupakan wujud dari kekuasaan politik yang paling tinggi dan menduduki puncak strata sebuah kerajaan.

Strata pemerintahan Kerajaan Majapahit, pemimpin tertinggi kerajaan dipimpin oleh seorang raja yang disebut sebagai *Prabhu* (Wardana, 2017). *Prabhu* dianggap sebagai pusat jagat raya dan sebagai pusat dari masyarakat. Kemudian, terdapat dewan raja yang bertugas melaksanakan sidang yang berkaitan dengan perihal yang penting. Dewan raja ini terdiri dari anggota inti kerajaan, misalnya, ayah, ibu, saudara-saudara,

hingga para ipar raja. Selanjutnya, ada Mahamantri, terdapat tiga mahamantri yang bertugas membantu raja, antara lain 1) *Rakryan Mahamantri I Hino*; 2) *Rakryan Mahamantri I Halu*; 3) *Rakryan Mahamantri I Sirikan*. Kedudukan tertinggi dari mahamantri, disandang oleh *Mahamantri I Hino*, yang paling dekat dengan raja dan mempunyai wewenang dapat membuat piagam-piagam berupa prasasti. Para mahamantri ini dijabat oleh para putra dari raja. Dikutip berdasarkan penjelasan dari buku *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II* karya dari Mawarti Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, sejak zaman Majapahit, sudah dikenal Dewan Pertimbangan Kerajaan atau sebuah kelompok yang disebut *Bhattara Saptaprabhu*, yangmana anggotanya terdiri dari saudara raja.

Dari penjelasan mengenai sistem pemerintahan pada zaman Kerajaan Majapahit, dapat dilihat korelasi antara capaian umum yang digunakan dalam pembelajaran sejarah kelas X SMA. Ditinjau dari penjelasan dari capaian umum fase E, pendidik dapat memanfaatkan pemaparan tersebut untuk berpikir kritis dengan para siswa, dan dapat digunakan sebagai alternatif tambahan materi pada saat pembelajaran sejarah dengan materi yang sesuai.

Pendidik dapat menyisipkan berbagai model pembelajaran seperti *Project Based Learning* (PJBL) yang dikemas menjadi kreatif dan aktif untuk menumbuhkan suasana lingkungan belajar yang lebih tidak monoton. Selain itu, masih terdapat lagi berbagai model pembelajaran lainnya dengan luaran yang berbeda-beda namun tetap dalam tujuan untuk menumbuhkan sikap belajar yang lebih baik.

b. Bidang Ekonomi

Pemanfaatan kondisi geografis Trowulan sebagai pusat dari Kerajaan Majapahit, memberikan keuntungan tersendiri khususnya dalam mempermudah menjangkau akses ke luar wilayah. Pemanfaatan akses ke luar wilayah melalui jalur air yaitu dengan jalur sungai yang akan berkembang menjadi jalur transportasi masyarakat. Sungai-sungai yang dimiliki dan sangat berpotensi dalam pemanfaatan sebagai jalur transportasi adalah Sungai Brantas dan Sungai Bengawan Solo. Dengan hal ini, desa-desa disekitar tepi sungai tersebut berkembang menjadi daerah atau wilayah sentral aktivitas perdagangan, hingga tumbuh menjadi pelabuhan-pelabuhan kecil.

Perkembangan dan pertumbuhan jalur air sebagai sarana transportasi ini, tertuang dalam Prasasti Canggal yang menyebutkan juga beberapa desa yang menjadi desa penyeberangan hingga menjadi pelabuhan kecil sampai pelabuhan besar. Beberapa desa yang tertulis pada Prasasti Canggal sebagai berikut:

“ nusa. i tēmon. i parajānan. I pakatekan. i wunlu. i rabut ri. I bañu mrdu. i gacor. i tambak i pujut. i mirej. Ij dmak. i kluj. i pagdañan. i mabuwur. i bowoñ. i rumasan. i cañgu. i ranđu gowok. i wahas. i nagara. i sarba. i warinñ pitu. i lagada. i pamotan. i tulañan. i panumbañan. i jruk. i truñ. i kamban Śrī. i tda. i gsañ.”

Isi Prasasti Canggal tersebut, dijelaskan beberapa desa yang menjadi desa penyeberangan, dan ada pula yang berkembang menjadi pelabuhan besar dan menjadi pelabuhan sentral Kerajaan Majapahit, yang dikutip dalam Prasasti Canggal, sebagai berikut:

“ i cañgu, . i truñ.”

Disebutkan bahwasannya Pelabuhan Canggal merupakan pelabuhan yang digunakan sebagai pelabuhan barang, sedangkan untuk Pelabuhan besar lainnya, seperti Pelabuhan Trug dan Pelabuhan Bubat, digunakan sebagai pelabuhan penurunan penumpang (Fitrotin, 2017). Seperti halnya Pelabuhan Canggal, Pelabuhan Bubat juga merupakan salah satu pelabuhan penting Kerajaan Majapahit. Pelabuhan Bubat sebagai

pelabuhan khusus penumpang membuat para pedagang asing yang berasal dari China, Thailand, serta Vietnam berlabuh untuk melakukan kegiatan perdagangan (Syafiera, 2016). Sebagai kerajaan maritim besar, Kerajaan Majapahit mempunyai banyak tempat yang dijadikan sebagai tempat penyebrangan yang telah tertulis dalam Prasasti Canggal. Namun, tidak semua merupakan tempat penyebrangan atau pelabuhan besar. Pelabuhan penting yang dijadikan pusat dari semua aktivitas perekonomian khususnya dalam bidang perdagangan adalah Pelabuhan Canggal dan Pelabuhan Bubat (Syafiera, 2016).

1) Pelabuhan Canggal

a) Letak Geografis Canggal

Canggal merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Desa Canggal dikenal sebagai pusat pelabuhan sekaligus pelabuhan terkenal dari Kerajaan Majapahit. Dalam Prasasti Canggal disebutkan bahwa terdapat beberapa wilayah desa penyebrangan, desa Canggal termasuk wilayah desa penyebrangan tua yang sudah ada sebelum Majapahit berdiri. Tercatat desa penyebrangan Canggal telah berdiri pada tahun 1293 Masehi. Jika pelabuhan lain dekat dengan pelabuhan disekitarnya, berbeda dengan Canggal, Canggal berada dekat dengan pusat kota dari Majapahit, tepatnya di sebelah utara dari pusat kota (Sanjoyo, 2020). Dalam Prasasti Canggal, tercatat bahwa:

“... i mabuwur. i bowong. i rumasan. i canggu. i randu gowok. i wahas. i nagara. i sarba. ...”

(“(nama-nama desa penyebrangan) Mabuwur, Bowong, Rumsan, Canggal, Randu Gowok, Wahas, Nagara, Sarba”)

Dalam penelitian yang dikutip dari Sanjoyo (2020), Desa Mabuwur menjadi Desa Jatiduwur (perbatasan antara Jombang-Mojokerto) dan Desa Sarba menjadi sebuah dusun dengan nama yang sama yaitu Dusun Serbo yang terletak di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Sedangkan untuk desa-desa lainnya, tercatat sudah tidak dikenali lagi. Desa-desa yang dituliskan dalam prasasti merupakan desa-desa yang secara berurutan dari sumber ke muara sungai, jadi dapat diketahui bahwasanya Desa Canggal berada diantara Desa Jatiduwur (Mabuwur) dan Dusun Serbo (Sarba), yang mana terdapat Desa dengan nama Desa Canggal, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Di masa kini, wilayah desa penyebrangan Canggal telah digantikan menjadi pemukiman penduduk, yang diberikan nama Desa Pelabuhan (Jalur Rempah Kemendikbud, 2022).

b) Pola Aktivitas Pada Bidang Ekonomi di Pelabuhan Canggal

Kerajaan Majapahit dengan corak sebagai kerajaan maritim yang sangat berjaya (Safri Burhanuddin, 2016), tidak akan lepas dari aktivitas diberbagai bidang. Salah satu aktivitasnya yaitu dalam bidang perekonomian. Memanfaatkan jalur sungai yang berfungsi sebagai jalur transportasi, penghubung antar wilayah, serta salah satu jalur utama perekonomian merupakan bentuk dari pola aktivitas pada bidang perekonomian. Pemanfaatan jalur air ini, membutuhkan tempat untuk berlabuhnya para kapal-kapal milik para pedagang, tempat naik atau turun penumpang, yang mempunyai akomodasi yang layak untuk keselamatan serta keamanan seluruh kegiatan yaitu pelabuhan (Wijoyo, 2008). Salah satu pelabuhan utama dan penting milik Majapahit adalah Pelabuhan Canggal.

Pelabuhan Canggal merupakan salah satu pelabuhan penting dan menjadi pelabuhan utama Kerajaan Majapahit (Sanjoyo, 2020). Pelabuhan Canggal sebagai pelabuhan khusus komoditas seperti hasil bumi serta kain, hingga logam dan keramik, mempunyai aktivitas perdagangan yang memanfaatkan jalur sungai Brantas. Komoditas yang ditawarkan oleh para pedagang khususnya yang berasal dari Jawa terfokus pada hasil bumi, seperti beras. Sedangkan komoditas yang

berasal dari wilayah Maluku, berupa rempah-rempah. Sebaliknya, komoditas yang dibawa oleh para pedagang yang berasal dari China dan India adalah berupa hasil jadi tekstil, logam, hingga keramik.

Menurut Sri Soejatmi Satari, menjelaskan bahwa barang-barang yang dibawa oleh kapal-kapal para pedagang akan berlabuh di Pelabuhan Canggü, kemudian komoditas dagang akan diturunkan dan dialihkan, kemudian diangkut oleh sampan yang akan digunakan untuk membawa barang dagangan menuju sisi sungai (Sanjoyo, 2020). Sedangkan untuk kapal angkut yang memiliki ukuran besar digunakan untuk mengangkut komoditas perdagangan yang membutuhkan estimasi perjalanan yang mempunyai jarak yang jauh serta membutuhkan untuk mengarungi lautan lepas.

Pemungutan pajak telah diterapkan pada zaman ini. Pajak atau upeti ini biasanya berbentuk hasil bumi. Berbagai sektor menyumbangkan pendapatan dari pajak-pajak, antara lain berasal dari pertanian, perdagangan, dan pelayaran (Sanjoyo, 2020). Sebagai contoh, pajak dari perdagangan didapatkan dari komoditas yang datang dari luar negeri dan masuk melalui pelabuhan, akan dikenakan pajak semacam pajak bea dan cukai. Pajak tidak hanya dikenakan pada komoditas yang barusaja memasuki pelabuhan, tetapi pajak juga berlaku pada transportasi, seperti kapal yang berlabuh di pelabuhan, yang dikenai “pajak sandar”. Dalam pemungutan pajak sandar ini, terdapat petugas yang ditugaskan dalam hal ini, antara lain terdapat empat petugas pemungu pajak sandar yaitu ki Ajara Rata, Panji Margabhaya, ki Ajaran Ragi, serta Panji Angraksaji. Selanjutnya pajak akan diserahkan secara langsung oleh para petugas kepada raja secara langsung (Fauzi, 2015).

Menurut Sanjoyo (2020), terdapat dua macam perpajakan yang diterapkan, antara lain pajak resmi dan pajak tidak resmi. Pajak resmi meliputi pajak bea dan cukai, serta pajak sandar yang wajib dibayarkan oleh para pedagang yang berlabuh, kemudian pajak tidak resmi berupa pajak yang dibawakan secara sukarela dengan maksud memberikan hadiah atau ‘*buah tangan*’ kepada penguasa setempat, serta terdapat pula yang memberikan ‘*buah tangan*’ juga untuk petinggi kerajaan, seperti raja dan pejabat pemerintah lainnya.

Terdapat aturan macam-macam komoditas yang dikenakan pajak yang diterbagi menjadi beberapa spesifikasi, menurut Sarip (2017), antara lain bumbu-bumbuan dan makanan, sandang, hewan, dan perlengkapan umum. Pembagian untuk komoditas bumbu-bumbuan dan makanan yang dikenai pajak antara lain, bawang; *bras* (beras); garam; *pja* (ikan asin), gula; *inga* (minyak); *pipakan* (kapulaga). Komoditas sandang antara lain, *wasana* (pakaian); *amahang* atau *kasumbha* atau *pamaja* (bahan pewarna); *lawe* (benang); kapas. Untuk komoditas hewan yang dikenai biaya pajak, antara lain *kbo* (kerbau); *wduş* (kambing); *celeng* (babi); sapi; unggas. Serta komoditas terakhir yang dikenai pajak yaitu dari komoditas perlengkapan umum, antara lain timah; *wsi* (besi); *masayang* atau *tamwaga* (tembaga peralatan); *makacaputri* (kotak tempat sirih); *mangawari* (permata); *gangsä* (perunggu); *anganam* (keranjang); *galuhan* (permata).

Terdapat beberapa metode dalam pengangkutan barang-barang tersebut, yaitu antara lain dengan menggunakan gerobak, diangkut diatas perahu atau sampan, ditarik menggunakan pedati, dan masih banyak lagi. Selain itu, terdapat juga sekelompok orang membuka jasa untuk membantu pengangkutan barang-barang tersebut.

2) Pelabuhan Bubat

a) Letak Geografis Bubat

Mengutip pendapat Sanjoyo (2020) yang juga mengutip beberapa pendapat dari para ahli, Bubat berada di wilayah Kabupaten Mojokerto, tepatnya di Desa Tempuran, Kecamatan Sooko. Di Bubat terdapat dua sungai yang melintasi wilayah tersebut, yaitu antara lain Sungai Gunting dan Sungai Brantas. Dikutip dalam Pararaton dalam Sanjoyo (2020), lokasi dari Bubat tepat berada di bagian utara dari Keraton Majapahit.

b) Pola Aktivitas Pada Bidang Ekonomi di Pelabuhan Bubat

Aktivitas perdagangan yang dilakukan pada zaman ini, terjadi sepenuhnya di pelabuhan-pelabuhan yang dimiliki Majapahit. Salah satunya, pelabuhan besar yang dimiliki oleh Majapahit yaitu Pelabuhan Bubat (Rangkuti, 2005). Sama seperti di pelabuhan besar milik Majapahit, seperti Pelabuhan Canggü, di Pelabuhan Bubat juga terdapat banyak sekali pedagang-pedagang yang berasal dari berbagai mancanegara, antara lain berasal dari India, China, Vietnam, Kamboja, dan lain sebagainya.

Pelabuhan Bubat merupakan salah satu pelabuhan besar serta pelabuhan yang berkembang pesat di Majapahit. Pelabuhan Bubat juga merupakan pelabuhan yang khusus untuk menurunkan penumpang (Fitrotin, 2017). Namun, bukan saja penumpang yang diturunkan di Pelabuhan Bubat, komoditas-komoditas yang dibawa oleh para pedagang juga akan dikumpulkan dan ditukarkan, serta akan diteruskan menuju ke wilayah yang jauh dari pelabuhan. Barang-barang dagangan ini akan dibawa oleh distributor atau pedagang perantara yang disebut sebagai *abakul* (Syafiera, 2016).

Kaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, pendidik dapat mengajak para siswa untuk lebih mengkritisi mengenai apa saja yang dilakukan masyarakat pada periode tersebut khususnya dalam bidang ekonomi. Dalam hal ini, guru dapat memanfaatkan model pembelajaran berupa *Problem Based Learning* (PBL). Siswa dapat diajak untuk membayangkan kembali pada periode tertentu pada saat mulai berkembangnya pelabuhan kecil menjadi pelabuhan utama Kerajaan Majapahit.

Selain menerapkan model pembelajaran PBL, guru juga dapat menerapkan model pembelajaran PJBL dengan luaran berupa penulisan sejarah yang akan menumbuhkan sikap ingin tahu yang diwadahi dalam kegiatan penelitian.

c. Ditinjau dari Pola Hubungan Diplomasi dan Birokrasi Perdagangan

1) Hubungan Diplomasi

Menciptakan hubungan baik antar negara sangat penting adanya guna mengembangkan serta mengenalkan sebuah negara ke dunia internasional. Begitu pula Majapahit membangun diplomasi dengan negara-negara yang awalnya hanya menjadi negara asal para pedagang yang melakukan kegiatan perniagaan di Majapahit, terutama di Pelabuhan Canggü, antara lain Jambudwipa (India), Campa, Kamboja, Cina, Karnnataka (India Selatan) (Inajati, 2014).

Hubungan diplomasi Majapahit dengan negara atau wilayah baik di Nusantara atau di luar Nusantara tertuang dalam *kakawin Nagarakrtagama* yang dikutip dalam Munandar (2020), wilayah di Nusantara, tercatat wilayah Sumatera; Semenanjung Melayu (sebagian); Sulawesi; Kalimantan; Nusa Tenggara; hingga mencapai wilayah Papua Barat. Sedangkan untuk negara atau wilayah di luar lingkup Nusantara, hubungan diplomasi yang terjalin antara Majapahit dan negara-negara tersebut antara lain Ayodhyapura (Ayuthia, Pedalaman Thailand); Syangka (Siam); Marutma (Martaban, Pantai Timur Myanmar); Campa; Kamboja; Rajapura (Rajjpuri, Selatan

Thailand); dan Yawana (Annam, Vietnam). Negara-negara yang mempunyai hubungan sangat baik dengan Majapahit disebut sebagai *Mitra Satata* (Munandar, 2020).

Dari penjelasan mengenai hubungan diplomasi, pendidik dan siswa dapat mengkritisi bersama dengan membuat forum diskusi bersama, dan dapat membuat luaran berupa *mind mapping* yang akan mengasah tingkat pemahaman siswa terhadap hasil dari forum diskusi yang telah dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman, baik selama pembelajaran berlangsung hingga akhir dari dilaksanakannya forum diskusi bersama.

2) Hubungan Birokrasi

Hubungan baik yang dibangun antara Majapahit dan negara-negara sahabat baik dalam bidang perdagangan, bidang diplomasi, dan lain-lain. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan diadakannya festival Caitra. Festival Caitra diadakan untuk merayakan tibanya awal tahun dari siklus pertanian serta festival penyambutan pergantian tahun, namun khususnya adalah sebagai pembuktian ‘standar kualitas’ dan ‘kekuatan’ pemerintahan monarki Majapahit yang berkontribusi terhadap segala kesuksesan di tahun-tahun sebelumnya yang telah dicapai (Hall, 2000).

Perdagangan dengan jangkauan luas wajib memastikan dan menetapkan *rules* atau peraturan yang tegas untuk menangani segala hal diluar kehendak. Seperti halnya aktivitas perdagangan Majapahit yang membuat peraturan yang dikhususkan pada penarikan pajak-pajak dagang serta permasalahan perdagangan lainnya. Dikutip dalam Syafiera (2016), Majapahit menunjuk satu orang penanggung jawab yang bertugas dalam hal menangani aktivitas perdagangan, yaitu disebut sebagai “Kanselir Besar” atau *Rakryan Kanuruhan*.

Menurut Muljana, *Rakryan Kanuruhan* atau Kanselir Besar mengemban tugas mengurus pedagang, baik asing dan pribumi yang sampai di Majapahit (Anita, 2023). Tugas dari seorang *Rakryan Kanuruhan*, tidak hanya mengurus pedagang saja, melainkan menerima para pedagang dengan ramah-tamah, mengurus segala kebutuhan, hingga menyediakan makanan. Dibutuhkan juga kemampuan menguasai berbagai bahasa karena komunikasi sangat penting dalam tugas ini. Menurut Lombad (dalam Anita, 2023), asal muasal jabatan Syahbandar yaitu berawal dari sini yang kemudian tersebar ke berbagai kerajaan di Nusantara.

Penjelasan mengenai hubungan birokrasi ini juga dapat diimplementasikan serupa dengan model pembelajaran baik PBL, PJBL, dan lain-lain. Untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, guru dapat memanfaatkan forum diskusi bersama dengan cara siswa melakukan kritik sumber dari suatu artikel yang memuat topik serupa, kemudian akan dijadikan sebagai *brainstorming*. Tujuannya yaitu untuk menumbuhkan sikap aktif dan kritis dalam menyikapi perbedaan sumber informasi yang didapatkan oleh masing-masing siswa.

3) Bidang Agama

Masa Majapahit, masyarakat telah mengenal ‘multi-agama’ dan dapat hidup berdampingan ditengah perbedaan yang ada. Agama dengan penganut besar antara lain agama Buddha Mahayana dan agama Siwa-Siddhanta, serta terdapat beberapa kepercayaan agama Siwa, antara lain Siwa-Bhairawa yang dipelopori oleh para rsi, agama Waisnawa, serta agama atau kepercayaan lokal setempat (Santiko, 2012). Ajaran agama Siwa-Siddhanta merupakan ajaran agama Hindu yang merambah dengan cepat di Nusantara. Ajaran Siwa-Siddhanta berasal dari India Selatan yang kemudian dibawa masuk ke Nusantara oleh Maharesi Agastya (Girinata, 2022) dan mulai menyebarluas ke Nusantara pada abad ke 10 tercatat sejak masa pemerintahan Raja Sindok (Santiko, 2012). Dalam ajaran Siwa-Siddhanta, kitab yang digunakan

adalah *Tutur*. Menurut penjelasan dari Santiko (2012), kitab *Tutur* tertua adalah *Tutur Bhuwanakosa*. *Tutur Bhuwanakosa* merupakan kitab yang tertua dan disusun pada pemerintahan Raja Sindok. Para raja Majapahit mayoritas menganut agama Siwa-Siddhanta, kecuali Ratu Tribhuwanatunggadewi, yang menganut agama Buddha-Mahayana. Sedangkan untuk ajaran agama Buddha-Mahayana banyak dianut oleh masyarakat pada zaman Mataram Kuno.

Penjelasan terkait bidang agama yang dianut oleh para raja bahkan masyarakat pada zaman majapahit dapat diidentifikasi bersama dengan peserta didik dan dapat menjadi *brainstorming*. Dengan hal ini, peserta didik mampu berpikir kritis dalam mengkaji lebih dalam terkait kehidupan dalam bidang agama pada masa Kerajaan Majapahit, baik dari segi kepercayaan, kitab-kitab, hingga bukti-bukti terkait kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pada masa tersebut.

Dapat pula diimplementasikan model pembelajaran kolaboratif dengan mengumpulkan hasil *brainstorming* yang membawa hasil berbeda-beda dan akan dipresentasikan guna mencapai tujuan pengetahuan yang sama.

Kesimpulan

Prasasti Canggal atau Prasasti Trowulan I merupakan prasasti berwujud lempengan tembaga dengan angka tahun ± abad ke-14 Masehi (1350 Masehi), yang ditemukan di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Prasasti Canggal berisikan mengenai tata aturan segala aktivitas penyeberangan dan pelabuhan, disebutkan sejumlah 33 desa penyeberangan di sisi Sungai Bengawan Solo dan sejumlah 44 desa di sisi Sungai Brantas, dan disertakan pula nama pelabuhan yang berkembang pesat yaitu Canggal, Bubat. Selain itu, ditinjau dari Capaian Pembelajaran, isi dari Prasasti Canggal dapat membantu siswa untuk mengetahui dan mendalami materi terkait 1) Bidang Pemerintahan, 2) Bidang Ekonomi, termasuk pelabuhan-pelabuhan besar antara lain canggal dan bubat dan beberapa aktivitas pelabuhan seperti aktivitas ekonomi hingga hubungan diplomasi dan birokrasi, dan 3) Bidang Agama. Potensi pemanfaatan Prasasti Canggal sebagai sumber belajar diharapkan menjadi salah satu opsi bantuan materi pembelajaran sejarah yang dapat dimanfaatkan pada setiap aktivitas belajar-mengajar serta bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami materi sejarah maritim khususnya pada masa Kerajaan Majapahit.

Daftar Pustaka

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 216–231.
- Anita. (2023). Trace of Maritime Culture and Trade of the Majapahit Kingdom. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2), 712–717.
- Armiyati, L., & Djono. (2023). Perbandingan Mata Pelajaran Sejarah Pada Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal UPI*, 12(2), 285–294.
- Fauzi, A. N. (2015). Study Komparatif Peran Bengawan Solo dan Sungai Brantas Dalam Perkembangan Ekonomi Abad Ke-10 M-15 M di Jawa Timur. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 3(3), 27185.
- Fitrotin, N. F. (2017). Kedudukan Daerah Terung (Krian-Sidoarjo) Pada Masa Menjelang Akhir Majapahit (1478-1526). *Core.Ac.Uk*, 5(2), 402–417.
- Girinata, I. M. (2022). Jejak-Jejak Siwa Siddhanta Dan Penerapan Ajarannya Pada Masyarakat Hindu Nusantara. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 13(1), 140–149.
- Hall, K. R. (2000). Personal Status and Ritualized Exchange in Majapahit Java. *Archipel*, 59(1), 51–96.
- Inajati, A. (2014). *Majapahit: Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*.

- Mestika, Zed. 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Munandar, A. A. (2020). Majapahit and the Contemporary Kingdoms: Interactions and Views. *Berkala Arkeologi*, 40(1), 1–22.
- Museum Nasional. (1985). *Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I*. Jakarta: Museum Nasional
- Nurjanah, S., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2017). Identifikasi dan Pemanfaatan Potensi Sumber Belajar Berbasis Peninggalan Sejarah di Ambarawa Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of History Education*, 5(2), 67–75.
- Rahmawati, F. D. (2022). Implementasi Pembelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka Kelas X Di SMA Penggerak Surakarta. *Jurnal Candi*, 22(1), 1–15.
- Rangkuti, N. (2005). Jalan Masuk Kota Majapahit: Kajian Situs-Situs Arkeologi di Kecamatan Sumobito, Jombang, Jawa Timur. *Berkala Arkeologi*, 25(1), 53–68.
- Safri Burhanuddin, K. H. A. S. N. E. W. I. A. H. A. M. B. dan O. K. (2016). *Pelayaran Napak Tilas Kerajaan Majapahit kementerian koordinator bidang kemaritiman republik indonesia*.
- Sanjoyo, M. P. (2020). Canggü: Pelabuhan Sungai Masa Majapahit Abad Xiv – Xvi. *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2).
- Santiko, H. (2012). Agama dan Pendidikan Agama pada Masa Majapahit. *Amerta: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 30(2), 123–133.
- Sarip. (2017). Analisis Sejarah Perpajakan Majapahit Dalam Meningkatkan Ekonomi Di Era Otonomi. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2), 123.
- Simbolon, P. B. (2023). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 95–101.
- Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127.
- Suryadhianto, U., & Mujiyanto, H. (2020). Manfaat Learning Resources dalam Pembelajaran Student Centered Learning : *Journal Zetroem*, 2(1), 11–15.
- Syafiera, A. (2016). Perdagangan Di Nusantara Abad Ke-16. *Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3), 721–735.
- Wardana, I. (2017). Birokrasi Tradisional Kerajaan Majapahit. In *Social Studies* (Vol. 05, Issue 2, pp. 1–13).
- Wijoyo, pius hanggono. (2008). *Terminal Penumpang Kapal Laut*. 15–58.
- Zahro, M., Sumardi, & Marjono. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica*, 1(1), 1–11.